INOVASI
Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Australian Government

BERITA INOVASI
Nusa Tenggara Barat

April - Juni 2019

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing

- Kepala Balitbang Meminta Guru untuk Mengembangkan Kreativitas di Bima
- Guru yang Penuh Inovasi Membantu Siswa Belajar Literasi di Sumbawa Barat
- INOVASI Serahkan 12 Unit Sekolah Bambu untuk Lombok Utara

Prakata

Masa implementasi program rintisan fase 1 mendekati akhir perjalanannya sesuai dengan desain awal pada akhir tahun 2019. Beragam capaian telah diraih dan tanpa terkecuali pembelajaran dari implementasi program. Pembelajaran yang didapat tidak terlepas dari setiap tahapan yang terjadi yaitu proses koordinasi, kemitraan erat, dan komunikasi dengan berbagai pihak khususnya perangkat pemerintahan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

INOVASI yakin bahwa isu pendidikan menjadi perhatian kita semua, tanpa terkecuali pemangku kepentingan. Terbukti dengan dukungan dari pemerintah daerah melalui pendanaan APBD 2019 sebesar Rp 2,3 milyar untuk mereplikasi program-program rintisan INOVASI sehingga dapat menjangkau sekolah dasar yang lebih luas di bidang peningkatan literasi, numerasi, dan pendidikan inklusi. Melalui seluruh rangkaian kegiatan yang ada, tujuan akhirnya adalah meningkatnya hasil belajar siswa sebagai bagian sumber daya manusia yang mumpuni dalam menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 4.0.

Salam,

Edy Herianto
Provincial Manager INOVASI
Nusa Tenggara Barat

Program Rintisan **INOVASI** di Berbagai Kabupaten Mitra

Sumbawa

Pada tanggal 4 April 2019 dilaksanakan pertemuan untuk mendiskusikan sistem dan mekanisme pengimbasan. Disepakati bahwa INOVASI akan membantu secara teknis terkait konten pelatihan, pelaksanaan monitoring, dan evaluasi. Pengimbasan akan difokuskan di gugus-gugus daerah selatan Sumbawa dan direncanakan pelatihan bagi guru kelas 1-3 dilaksanakan di gugus masing-masing dengan pembiayaan dari dana BOS.

Di tanggal 25 April 2019, rapat koordinasi dengan Dikbud Sumbawa untuk pelaksanaan pertemuan penyusunan perencanaan kegiatan tingkat kabupaten dilaksanakan.

Bulan berikutnya masih kental dengan pertemuan koordinasi dengan Dikbus Sumbawa. Kali ini terkait kegiatan Temu INOVASI yang direncanakan berlangsung pada akhir Agustus 2019. Selain itu didiskusikan pula dukungan INOVASI pada pelatihan yang didanai APBD 2019.

Setelah melalui review konten modul numerasi dasar ke-2 maka dilaksanakan field testing yang dilaksanakan di SDN 1 Lopok melalui wadah KKG dihadiri oleh guru kelas 1-3 dan kepala sekolah dari 5 sekolah Gugus 1 Kecamatan Lopok dan 6 orang Fasda. Dilaksanakan pula diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) dihadiri oleh guru kelas 1-3 dan kepala sekolah dari 2 sekolah di Gugus 1 Kecamatan Lopok dan 6 orang Fasda.

Bulan-bulan mendatang kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan pelatihan numerasi dasar termasuk penguatan kepala sekolah dan pengawas terkait kemampuan numerasi dasar.

Sumbawa Barat

Kabupaten Sumbawa Barat telah menyelesaikan semua kegiatan program rintisan Literasi di semua gugus yang menjadi dampingan. Setelah itu, sejak bulan Mei fokus diarahkan pada proses advokasi untuk penganggaran APBD untuk mendukung pengimbasan program rintisan secara lebih luas. Pada bulan Juli, Dikpora Kabupaten Sumbawa Barat melaksanakan lokakarya Guru BAIK dengan melibatkan 25 Sekolah Dasar. Ini berarti, sejak tahun 2017, Dikpora telah berhasil menjangkau seluruh SD Negeri dan Swasta (102 sekolah) yang ada di kabupaten tersebut.

Bima

Pada bulan Mei telah dirampungkan keseluruhan pelatihan Modul Literasi Dasar dan GEMBIRA di Kabupaten Bima. Pelatihan terakhir dilakukan di dua gugus, Wawo dan Langgudu. Pada pelatihan ini, tingkat kehadiran peserta dari sekolah mitra mencapai 100 persen ditambah peserta dari sekolah-sekolah non-mitra. Tiga gugus lain, Woha, Bolo dan Belo sudah merampungkan seluruh pelatihan mereka sebulan sebelumnya.

Hasil pemantauan dan pembinaan oleh Fasda seusai pelatihan menunjukkan bahwa guru telah mampu menggabungkan materi pembelajaran dengan tema di kurikulum dan menggunakan media yang sesuai untuk mengajar di kelas. Para guru juga mulai mengimplementasikan konsep jembatan bahasa khususnya di kelas 1 dan 2. Selain itu, kepala sekolah juga mendukung penggunaan pendekatan bahasa ibu melalui penyediaan alat tulis.

Pada akhir Mei, Tim 'Strategy Testing' melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah mitra untuk melihat dan mengevaluasi implementasi dari program rintisan Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu (GEMBIRA). Tim mengunjungi tiga sekolah dan berdialog dengan berbagai pihak yang terkait dengan program ini, mulai dari para guru di sekolah, para Fasda, hingga para pembuat kebijakan di jajaran pemerintahan Kabupaten Bima. Sebelumnya, pada bulan yang sama, dilaksanakan District Planning Meeting (DPM) di ruangan meeting Bupati Kabupaten Bima. Pada pertemuan yang dihadiri pejabat dari OPD-OPD terkait ini, dihasilkan komitmen bersama untuk mendukung pelaksanaan kelanjutan program INOVASI.

Dompu

Pelatihan Modul Pelibatan Masyarakat dalam Pembelajaran (BERSAMA) untuk 10 sekolah (7 sekolah dasar dan 3 madrasah ibtidaiyah) di Kecamatan Pajo sudah dilaksanakan. Pada kegiatan ini, para guru mendapat pelatihan bagaimana merancang kegiatan-kegiatan yang bisa melibatkan orang tua dalam pembelajaran siswa khususnya dalam hal literasi. Guru juga mendapat pembekalan tentang bagaimana membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua dan mencarikan solusi bagaimana mengatasi persoalan yang spesifik pada anak didik.

Sementara itu untuk orang tua, telah dilaksanakan pertemuan dan pendampingan program rintisan Literasi dan Pelibatan Masyarakat modul 6-9. Kegiatan ini dikhususkan pada orang tua yang anaknya belum bisa membaca berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Relawan Literasi Desa. Selain mendapatkan pemahaman tentang pentingnya mendampingi anak saat belajar para orang tua juga mendapat keterampilan bagaimana menemani anak saat menggambar dan menulis.

Lombok Utara

Pada Maret 2019, tujuh unit dari modul literasi selesai dilatihkan kepada para guru dan kepala sekolah dari sekolah mitra. Bulan April, tepatnya dari tanggal 1-24 April dilakukan pendampingan oleh para fasilitator daerah (Fasda) ke sekolah-sekolah dampingan yang hasilnya menunjukkan bahwa belum semua sekolah menerapkan hasil pelatihan unit 7 dikarenakan ujian sekolah. Selain itu, ditemui bahwa penerapan unit ini bervariasi, mulai dari menulis kata hingga alinea yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Evaluasi hasil implementasian program di kabupaten ini dilakukan melalui spot check literasi sejak tanggal 1 hingga 6 April. Spot check dilakukan di 12 sekolah mitra yang terdiri dari 2 sekolah program rintisan Guru BAIK, 4 sekolah program kemitraan (dengan Saya Suka Membaca) dan 6 sekolah dampingan program rintisan Literasi Kelas Awal (PELITA).

Bulan berikutnya, INOVASI berfokus kepada pengimplementasian program yang didanai oleh APBD 2019. Di tanggal 3 Mei, dilaksanakan seleksi Fasda literasi dengan hasil 9 orang Fasda direkrut yang sebagian besar adalah Fasda sebelumnya dari program rintisan Guru BAIK, PELITA dan kepala sekolah. Mereka berkomitmen untuk melakukan pengimbasan di institusinya masing-masing.

Ke depannya, kegiatan INOVASI akan berfokus kepada pelatihan yang didanai oleh APBD dan pertemuan perencanaan teknis kabupaten (District Planning Meeting).

Lombok Tengah

Dalam rangka pengintegrasian pendataan siswa antara Dapodik (Kemendikbud) dan Emis (Kemenag) dalam satu sistem, pada tanggal 9 April 2019 MIN 3 Lombok Tengah dikunjungi Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Kemendikbud dan Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Kemenag. Kepala Sekolah dan perwakilan guru dari 3 sekolah yaitu MIN 3, SDN Barepaok dan SDN Lendang Tampel telah dilatih untuk mendata siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan Profil Belajar Siswa.

Tidak berbeda halnya dengan di Lombok Utara, dilaksanakan evaluasi program (spot check) mulai tanggal 1 hingga 12 April 2019. Dilakukan di 18 sekolah dampingan dengan rincian 12 sekolah dampingan program rintisan Pendidikan Inklusif (Disabilitas)/ Literasi Kelas Awal dan 1 sekolah program rintisan Guru BAIK.

Di akhir Mei, dilaksanakan pertemuan perencanaan teknis kabupaten (District Planning Meeting) di ruang pertemuan Bappeda yang menghasilkan keputusan-keputusan strategis dalam rangka memastikan keberlangsungan dan keberlanjutan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dalam bulan-bulan berikutnya, kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan pendidikan inklusi yang diimplementasikan bekerjasama dengan UNRAM (Universitas Mataram).

Kepala Balitbang Meminta Guru untuk Mengembangkan Kreativitas di Bima

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud Totok Suprayitno bersama timnya mengunjungi Sekolah Dasar Negeri 1 Teke, Kecamatan Palibelo pada 23 April 2019. Kunjungan ini bertujuan untuk melihat pencapaian dari program pengembangan keterampilan literasi dasar yang saat ini tengah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Bima bekerja sama dengan program INOVASI melalui mitranya Sahabat Pulau Indonesia (SPI). Wakil Bupati Bima Dahlan M Noer bersama jajarannya serta tim INOVASI juga turut hadir mendampingi.

Pada kunjungan tersebut, Totok Suprayitno diperlihatkan suasana 'ruang kelas literasi' yang merupakan hasil dari program ini. Setelah itu, para guru dan kepala sekolah mendapat kesempatan untuk berbagi cerita tentang pengalaman mereka selama mengikuti program INOVASI. Para guru menyampaikan mereka banyak terbantu setelah mengikuti program ini.

Totok berpesan agar guru tidak perlu ragu untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar di dalam kelas, sebab tidak ada aturan khusus yang membatasi itu. Dia mendorong agar guru menemukan cara-cara baru dalam mengajar yang bisa diterima dengan baik oleh anak didik.

"Pengembangan ruang kelas seperti ini, misalnya, tidak ada aturan khusus bahwa ruang kelas itu harus seperti apa. Silakan kembangkan. Tak perlu juga mesti menunggu ada aturannya baru mau berbuat," tegas Totok.

Dia juga menitip pesan pada kepala sekolah serta pihak-pihak terkait untuk terus mendukung hal-hal kreatif yang sudah dilakukan oleh para guru di ruang kelas.

Pada kesempatan yang sama, Wakil Bupati menyempaikan bahwa dia sudah menerima banyak laporan baik tentang manfaat dari program ini dan bahkan melihat langsung di sekolah-sekolah. Lebih lanjut dia menyebutkan bahwa program ini sangat relevan dengan semangat Kabupaten Bima untuk menjadi Kabupaten Literasi.

"Jadi, saya berharap apa yang sudah kita capai melalui program ini bisa tetap dipertahankan dan bahkan dikembangkan. Saya siap mendukung, karena ini sejalan dengan semangat kita," papar Wakil Bupati.

Kunjungan ke SDN 1 Teke ini sendiri merupakan bagian dari kunjungan dan monitoring pelaksanaan UNBK SD dan SMP di Kabupaten Bima serta Kota Bima.

LOMBOK TENGAH - FORUM LINGKAR PENA (FLP)

Fokus kegiatan Forum Lingkar Pena adalah menghasilkan buku serial Si Bintang, buku bacaan inklusif yang ditujukan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, terutama penyandang tuna rungu. FLP telah melaksanakan proses uji coba buku kepada siswa sekolah tingkat dasar terkait warna dan keterbacaan. Proses uji coba menunjukkan hasil yang baik sehingga buku dapat diperbanyak sesuai kebutuhan untuk 19 sekolah mitra INOVASI. Dalam periode waktu ini juga dilaksanakan proses peninjauan ulang (review) yang dari 21 buku 18 buku.

Kegiatan dari Juli sampai September 2019 adalah melanjutkan proses review, pencetakan buku, peluncuran buku, dan pendampingan. Kegiatan FLP akan berlangsung sampai September 2019.

DOMPU - YAYASAN DOMPET DHUAFA

Dompet Dhaufa telah menyelenggarakan kegiatan sharing Manajemen Kelas yang bertujuan agar guru-guru dapat mengimplementasikan prinsip manajemen kelas di kelasnya masing-masing. Dari 10 sekolah yang ditargetkan, sudah enam sekolah yang terlaksana. Empat sekolah lain tertunda dikarenakan berbenturan dengan waktu ujian sekolah dan libur semester.

Kegiatan lain yang sudah dilaksanakan adalah pembuatan dan pengumpulan tulisan yang nantinya akan dibuatkan buku. sebagian besar kepala sekolah sudah memasukkan tulisannya. Begitu pula guru-guru dan para Fasilitator Daerah yang terlibat dalam program ini. Kegiatan menulis ini, selain tujuan akhirnya menjadi sebuah buku, dilakukan untuk melatih dan dan meningkatkan kemampuan bercerita dan menulis bagi para kepala sekolah, guru serta Fasda.

Proses monitoring dan supervisi juga terus berjalan di sekolah-sekolah dampingan Dompet Dhuafa. hasil kegiatan monitoring ini nantinya akan menjadi bahan evaluasi untuk menentukan strategi dukungan berikutnya.

LOMBOK UTARA - YAYASAN TUNAS AKSARA

Kegiatan Yayasan Tunas Aksara di Lombok Utara dengan program rintisan Saya Suka Membaca (SSM) masih melanjutkan kegiatan mentoring yang telah dimulai sejak Februari 2019 dan pelatihan.

Pada bulan Juli-Oktober akan dilaksanakan pelatihan Baca Mandiri, pelatihan Kata dan Kalimat, pendampingan, dan tes siswa. Kegiatan program SSM akan berlangsung sampai November 2019.

SUMBAWA BARAT - EDUKASI 101

Pelatihan tahap 3 di gugus 3 Pototano bertempat di KKG SDN Senayan, pada tanggal 14-15 Juni 2019. Pada Bulan Mei, Edukasi 101 juga telah melakukan pendampingan penggunaan aplikasi SIMETRIK bagi para guru sasaran program Linumeratif di Kabupaten Sumbawa Barat.

SUMBAWA - EDUKASI 101

Di Kecamatan Plampang dan Empang, Edukasi Setelah melaksanakan rangkaian kegiatan pelatihan untuk kepala sekolah dan guru di bulan Maret yang bertujuan untuk meningkatkan kepemimpinan sekolah serta untuk mengembangkan program kerja sekolah dalam bidang literasi dan numerasi dasar, Edukasi 101 dengan program rintisan Linumeratif mengimplementasikan pendampingan berbasis sekolah kepada kepala sekolah dan guru, pendampingan penggunaan aplikasi SIMETRIK, dan Lokakarya Penulisan Praktik Baik. SIMETRIK atau Sistem Asesmen Literasi dan Numerasi Berbasis Kinerja adalah sistem penilaian kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dengan melibatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dikembangkan oleh Edukasi 101. Para guru dampingan melakukan uji coba penggunaan aplikasi ini dengan didampingi oleh Master Trainer dan Senior Trainer dari Edukasi 101. Juli sampai Agustus 2019, kegiatan Edukasi 101 di Sumbawa adalah menguatkan kepemilikan dan memastikan keberlangsungan program yang telah dilaksanakan. Kegiatan Edukasi 101 akan berlangsung sampai September 2019.

BIMA - SAHABAT PULAU INDONESIA (SPI)

Sahabat Pulau Indonesia (SPI) telah mengakhiri implementasi programnya di Kabupaten Bima. Pada bulan Mei, SPI melakukan survei end line untuk mengukur capaian dari implementasi programnya. Survei ini dilakukan oleh pihak eksternal. Selain itu, untuk meramaikan bulan suci Ramadhan, SPI juga melaksanakan serangkaian kegiatan Membaca di Rumah Baca. Sebelumnya, Pada bulan April, mereka menyelenggarakan berbagai macam perlombaan literasi yang diikuti oleh sekolah-sekolah dampingan.

Rangkaian kegiatan itu ditutup dengan Evaluasi Terakhir yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Roi. Kegiatan ini diikuti oleh semua guru dampingan, para relawan SPI, serta konsultan SPI baik lokal maupun yang nasional. Pada evaluasi akhir ini, semua bahan dari evaluasi rutin dua mingguan ditelaah lagi dan didiskusikan. Para guru dampingan juga mengisi kuesioner untuk mengetahui bagaimana dampak dari pelatihan yang diperoleh selama ini pada diri mereka.

Guru yang Penuh Inovasi Membantu Siswa Belajar Literasi di Sumbawa Barat

Ketika mengawali karir sebagai pendidik, Supiani menjadi guru bantu di sebuah sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa. Tidak langsung memegang kelas, tetapi dia hanya menjadi guru pendamping dari guru-guru senior yang ada di situ. Selama mengabdi sebagai guru pendamping itu, Supiani mengamati bagaimana guru-guru tersebut mengajar dan bagaimana respon anak didik terhadap guru. Di situ dia mulai merasa ada yang harus diubah atau ditingkatkan dalam cara mengajar guru. Metode berceramah sebagaimana yang digunakan saat itu terlihat tidak efektif untuk menarik minat anak-anak.

Tahun 2016 lalu, Supiani menjadi guru kelas 1 di SDN Mura 2, Kabupaten Sumbawa Barat. Tak berselang lama, INOVASI masuk dengan program rintisan Literasi Kelas Awal (PELITA) dengan sasaran utama guru-guru di kelas awal. Supiani ikut menjadi guru yang mendapatkan berbagai pembekalan dan peningkatan kapasitas dalam hal keterampilan literasi.

“Ketika pertama kali mendengar kata INOVASI, saya sudah membayangkan apa yang akan saya dapatkan nanti. Saya memahami kata inovasi sebagai kata yang berarti kreativitas dan hal-hal baru. Bayangan saya, kita akan mendapat pelatihan tentang metode dan pendekatan baru yang tidak monoton dan membosankan bagi anak-anak. Dan inilah memang yang sudah saya tunggu-tunggu,” cerita Supiani.

Apa yang di bayangkan Supiani memang sejalan dengan apa yang kemudian dia jalani sebagai guru mitra. Bersama puluhan guru-guru kelas awal di dua kecamatan di Kabupaten Sumbawa Barat, Supiani mendapatkan berbagai pelatihan keterampilan literasi yang di antaranya berupa pemahaman tentang literasi itu sendiri, penggunaan Big Book, mengembangkan kelas literat, dan belajar memahami bacaan.

Mengikuti program INOVASI seperti menjadi pembuka jalan bagi Supiani untuk mengembangkan kreativitasnya di kelas. Kini ruang kelasnya dipenuhi dengan berbagai pajangan yang berwarna-warni namun tetap bernuansa literasi. Berbagai media pembelajaran pun ia buat sendiri.

“Perbedaannya sangat terasa di ruang kelas. Suasananya bisa kita buat lebih hidup. Anak-anak terlihat lebih asyik karena mereka bisa belajar membaca sambil bermain dengan menggunakan berbagai alat peraga dan media pembelajaran yang ada,” ia berkata.

Salah satu kreasi media pembelajaran yang dat oleh Supiani adalah ‘Media kartu huruf Seni Kelingking’. Potongan kertas berwarna digunting sedemikian rupa menjadi sebuah bentuk yang menarik dan kemudian dituliskan satu huruf di atasnya. Semua huruf abjad datkan seperti itu dengan bentuknya yang khas. Penyajian seperti ini, membuat anak-anak kelas 1 lebih tertarik dan lebih mudah mengingat huruf.

“Pajangan huruf yang dulu itu biasanya hanya tercetak di satu lembar kertas yang sama dan tampilannya tidak menarik bagi mereka. Tapi kalau kita menyajikan tiap hurufnya dalam bentuk dan warna yang menarik, itu akan membuat anak-anak penasaran. Tidak jarang mereka datang sendiri kepada saya, membawa satu huruf dan bertanya huruf apa itu,” cerita Supiani.

Untuk menyediakan berbagai media pembelajaran seperti yang ada sekarang, Supiani mengaku tidak sampai harus mengeluarkan banyak biaya. Kebanyakan dia menggunakan kertas-kertas bekas yang tidak terpakai dari sekolah. Pihak sekolah turut memfasilitasi dengan menyediakan bahan dan material. Anak-anak didiknya juga kadang tanpa diminta membawa sendiri kertas berwarna yang sesuai dengan warna favorit mereka.

Menurut Supiani, anak-anak kelas awal, khususnya kelas 1, memang membutuhkan pendekatan yang berbeda di dalam kelas. Mereka butuh hal-hal yang sifatnya konkret untuk bisa memahami sebuah konsep yang sedang diajarkan. Menghadirkan huruf dan angka dalam sebuah benda akan lebih cepat mereka pahami dibanding ketika itu sekedar ditampilkan dalam media papan tulis ataupun buku.

Supiani kini benar-benar menikmati profesi dia sebagai guru yang memang sudah menjadi cita-citanya sejak kecil. Dia selalu terdorong untuk menemukan cara-cara dan teknik mengajar yang bisa membuat anak didiknya di kelas satu menjadi lebih tertarik pada apa yang dia ajarkan. Di setiap kesempatan bertemu rekan-rekan seprofesinya dari sekolah lain, dia tak sungkan untuk mengajak mereka saling berbagi cara mengajar. Supiani akan terus belajar.

INOVASI Serahkan 12 Unit Sekolah Bambu untuk Lombok Utara

Bertempat di SDN 8 Sokong, Tanjung, Lombok Utara, INOVASI yang diwakili oleh Program Director INOVASI Mark Heyward menyerahkan secara resmi 12 unit sekolah bambu dan 1 unit bangunan bambu di UPTD Tanjung kepada Pemerintah Kabupaten Lombok Utara, bulan April lalu.

Pihak Pemerintah Kabupaten Lombok Utara diwakili oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Utara, Kepala UPTD Tanjung, dan Kepala UPTD Pemenang. Hadir pula para pengawas, pimpinan sekolah, dan guru dari ke-12 sekolah yang menerima dukungan sekolah bambu. Sekolah-sekolah tersebut, yaitu MI Syamsul Huda Lekok, MI Riyadlul Jannah NW Penjor, MI Nurul Hidayah NW Rempek, MI Ijtihadul Islamiyah Al-Amin Karang Kendal, MI Nurul Huda NW Gondang, SDN 3 Pememang Barat, SDN 1 Malaka, SDN 2 Malaka, SDN 5 Malaka, SDN 6 Malaka, SDI Hidayaturrahman NW Menggala, dan SDN 8 Sokong.

Pembangunan sekolah bambu ini dirancang dengan konsep sekolah ramah anak dalam rangka mengupayakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung proses belajar mengajar pascagempa. Pembangunan sekolah bambu sendiri mengikutsertakan masyarakat sekitar sekolah dengan pertimbangan bahwa partisipasi masyarakat akan mendorong rasa memiliki dari masyarakat sekitar. Selain itu, keputusan membangun sekolah bambu juga sudah melalui proses diskusi (Focus Group Discussion atau FGD) dengan mitra-mitra INOVASI di Lombok Utara.

Dalam acara serah terima tersebut, Edy Herianto selaku Provincial Manager INOVASI di NTB menjelaskan latar belakang pembangunan sekolah bambu sebagai wujud respons INOVASI akan pascagempa di Lombok Utara yang terjadi beberapa waktu silam. Lebih lanjut, Edy menyampaikan bahwasanya INOVASI berpikir untuk membangun sekolah bambu karena material bambu dapat ditemui secara mudah. Mulanya, INOVASI menawarkan ke sekolah dampingan, yaitu sekitar 20 sekolah. Pada waktu itu rata-rata menolak dan menganggapnya tidak layak. Namun, setelah disampaikan konstruksinya lebih detail, pada akhirnya sekolah dampingan rata-rata menerima sehingga akhirnya disepakati untuk membangun sekolah bambu. Akhirnya, dari 20 sekolah, sebagian sudah mendapat bantuan dari Dinas PUPR. Setelah berdiskusi dengan kadis maka diputuskan 12 sekolah.

“Bangunan diberi nama ‘Sekolah Ramah Anak’ karena di program kami ada perlindungan anak. Kami tidak sembarangan membangun dan kami memperhatikan kepentingan anak. Tidak boleh ada bangunan yang membahayakan. Pada waktu kami membangun, betul-betul kami perhatikan jangan sampai membahayakan anak dan anak merasa nyaman,” ungkap Edy.

Program Director INOVASI Mark Heyward juga turut mengucapkan terima kasih kepada pemangku kepentingan di Lombok Utara dan NTB atas kerja sama yang telah terjalin selama ini. Tidak hanya dalam proses pembangunan sekolah bambu, tetapi juga dalam pengimplementasian program-program rintisan INOVASI di Lombok Utara.

Berkaitan dengan hal itu, Mark juga menyampaikan bahwa khusus di Lombok Utara, INOVASI telah bekerja sama untuk menyelenggarakan berbagai program rintisan, yakni program Gema Literasi yang bekerja sama dengan Save The Children, Guru BAIK, Formative Assessment, Literasi Kelas Awal (PELITA), dan program Lombok Utara Suka Membaca yang bekerja sama dengan Yayasan Tunas Aksara. Hasilnya pun sudah ada. Menurut Mark, bentuk kerja sama tersebut tidak hanya untuk anak-anak di Lombok Utara saja, tetapi juga untuk anak-anak di seluruh Indonesia. Melalui program rintisan terlihat adanya perubahan positif termasuk pengetahuan dan keterampilan para guru, serta komitmen dari pemerintah kabupaten dan provinsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

“Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua stakeholders INOVASI di Lombok Utara termasuk di tingkat provinsi. Kami menantikan kerja sama dan kemitraan yang lebih kuat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Kami juga menyadari tantangan dalam menuju tujuan tersebut. Namun, dengan kita terus menjaga kerja sama dan kemitraan ini, akan dapat diwujudkan pendidikan yang berkualitas di masa yang akan datang,” ujar Mark dalam sambutannya.

Pemerintah Kabupaten Lombok Utara yang diwakili oleh Kepala Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Lombok Utara, Dr. Fauzan, M.Pd., menyampaikan apresiasi terhadap program INOVASI termasuk harapannya terkait kelanjutan program tersebut. Pasalnya, menurut Fauzan banyak sekali bantuan yang sudah diberikan oleh INOVASI. Selain bantuan bangunan sekolah, INOVASI telah lebih banyak memberikan bantuan berupa hal-hal non fisik terkait kualitas guru-guru dan kemajuan guru-guru di Lombok Utara dalam menghadapi bencana, khususnya terkait dengan bagaimana guru-guru di daerahnya bisa mengajar dengan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya. Seluruh hal tersebut terbantukan oleh INOVASI melalui program rintisan Guru BAIK dan Literasi Kelas Awal.

“Alhamdulillah. Terima kasih, guru kami mendapatkan wawasan-wawasan baru yang bisa diterapkan di kelas dan kami melihat ada semacam perbedaan kinerja guru-guru yang terus mendapatkan pendampingan dari INOVASI. Mudah-mudahan ini bisa berkelanjutan. Tidak berhenti sampai di sini karena ada banyak hal yang bisa dilanjutkan termasuk dengan program terkait kemampuan literasi. Artinya, pondasi yang sudah dibangun mungkin kalau tidak dilanjutkan (maka) kami khawatir tidak bisa dilanjutkan secara mandiri oleh sekolah-sekolah kami. Jadi, secara pribadi dan kedinasan berharap program INOVASI ini masih tetap ada,” ujar Fauzan di sela-sela sambutannya.

Masih sehubungan dengan pembangunan sekolah bambu, selain membangun 12 unit sekolah bambu dan 1 unit bangunan bambu di UPTD Tanjung, INOVASI di Lombok Utara telah mendampingi 25 SD melalui program rintisan Guru BAIK (Belajar – Aspiratif – Inklusif – Kontekstual) dan juga 25 SD melalui program rintisan Gema Literasi yang bekerja sama dengan Save The Children. Tak hanya itu saja, melalui program rintisan PELITA, sebanyak 12 SD dan 8 MI menjadi sekolah dampingan INOVASI dan telah menuntaskan pelatihan 7 unit modul literasi kepada guru. Ditambah lagi, dengan model kemitraan bersama Yayasan Tunas Aksara telah dilaksanakan program Lombok Utara Suka Membaca yang mengikutsertakan 14 SD dan 2 MI.

Seniati, Guru Kelas 1 SDN 4 Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara, NTB

Mengenal Huruf dengan Metode Saya Suka Membaca

Kelas tanpa kursi dan meja hanya beralaskan terpal warna oranye menjadi pemandangan sehari-hari Seniati, guru Kelas 1 SDN 4 Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara. Gempa yang mengguncang Lombok Utara bulan Agustus 2018 lalu meruntuhkan gedung sekolah tempatnya mengajar. Namun, semangat mengajarnya tidak luntur. Bahkan Seniati mengajar di kebun sementara bangunan permanen sekolahnya dibangun. Mei 2019, Seniati sudah kembali mengajar di sekolah permanen yang dibangun oleh pemerintah.

“Karena gempa itu sekolah kita hancur semua. Meja-meja sudah tidak ada. Setelah itu kita belajar di kebun. Pakai terpal. Di kebun kita belajar selama 3 bulan. Ada tenda kecil tetapi hanya satu dan kita pakai untuk kantor saja,” ungkap Seniati mengenang masa-masa awal mengajar setelah gempa.

Seniati adalah guru yang mengikuti program Saya Suka Membaca (SSM) yang diimplementasikan oleh mitra INOVASI, Yayasan Tunas Aksara. Program SSM bertujuan untuk membekali para guru dampingan dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi kelas awal seperti mengenal huruf, mengeja, membaca suku kata melalui buku panduan, poster dan kartu huruf yang disampaikan dengan metode menarik dan menyenangkan.

“Di SSM saya banyak belajar hal-hal yang belum pernah saya dapat di tempat lain. Ada lagu-lagu dan metode cara mengajar yang berbeda. Ada kartu-kartu huruf dari SSM sebagai media. Buku panduan untuk mengajar sudah disiapkan. Kita tinggal mengikuti instruksinya. Itu sangat mempermudah dalam mengajar,” jelas Seniati.

Kebanyakan muridnya berjalan kaki ke sekolah dengan jarak tempuh 30 menit yang terkadang membuat pelajaran dimulai terlambat. Mengajar di sekolah dengan akses sulit tentu tidak mudah, tetapi tantangan itu tidak melunturkan semangat Seniati untuk tetap memberi yang terbaik bagi murid-muridnya. Metode yang diajarkan melalui program SSM membantunya untuk terus berupaya memberi metode mengajar yang menarik untuk anak didiknya. Tak jarang dia memodifikasi materi-materi tertentu agar siswanya lebih partisipatif.

“Saya bagi siswanya per kelompok. Kemudian saya bagi masing-masing kartu huruf dan saya minta mereka untuk sebutkan bunyinya kemudian saya ajarkan mereka gerakan-gerakan tertentu. Sebelum mereka pulang saya berikan mereka kartu huruf dan siapa yang bisa menyebutkan bunyinya baru bisa lebih awal untuk pulang. Saya lakukan ini untuk mengajarkan mereka tentang bunyi huruf,” ungkapnya.

Seniati berujar bahwa melalui metode-metode yang diajarkan program SSM telah membantu meningkatkan tingkat literasi siswa-siswinya dan ada perubahan yang signifikan di diri anak didiknya.

“Banyak sekali perubahan dalam diri siswa setelah ada pelajaran dari SSM. Sebelumnya mereka kurang bersemangat. Setelah ada SSM, mereka bersemangat untuk belajar. Bahkan mereka datang lebih awal. Sebelum dipraktikkan metode SSM, ada tes dari SSM dan banyak siswa yang belum mengenal huruf. Tetapi setelah SSM itu saya terapkan di kelas, hampir semua siswa sudah bisa. Sebelumnya mereka juga pasif, kurang bersemangat. Tetapi setelah ada SSM mereka kalau kita tanya banyak yang angkat tangan,” urai Seniati.

Profil Belajar Siswa: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Inklusi

Mengulas mengenai kualitas pendidikan tidak terlepas dari tersedianya akses pendidikan bagi semua siswa, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Penyediaan pendidikan bagi ABK termasuk bagian dari pendidikan inklusi. Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals atau SDG) dengan tujuan 4 mengupayakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, dan juga mendukung kesempatan belajar bagi semua.

INOVASI melalui program rintisan Pendidikan Inklusif (Disabilitas) atau yang juga dikenal dengan nama SETARA mendukung pemenuhan tujuan ke-4 SDG tersebut. Baru-baru ini, kegiatan yang menjadi fokus pelaksanaan adalah Profil Belajar Siswa (PBS). Setelah melalui proses sosialisasi dan pendampingan di 19 sekolah sasaran program rintisan SETARA, maka diselenggarakan proses tinjauan pedoman PBS oleh PKLK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam program pendidikan inklusif melalui kunjungan ke Lombok Tengah pada bulan April.

Dalam kesempatan tersebut hadir Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Tengah, H. Sumum, S.Pd, SH, M.Pd; Kepala Seksi Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Kemendikbud, Dr. Ngadirin M.Pd; Kasubdit Bina Guru dan Tenaga Kependidikan Ditjen Pendis Kemenag RI, Sakdiyah; dan Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Lombok Tengah, H. Jalalussayuthy, SS, M.Pd.

“Saya salut dengan pencanangan Lombok Tengah sebagai Kabupaten Inklusi karena memang anak-anak berkebutuhan khusus ini adalah bagian dari kita, warga negara Indonesia. Berhak mendapatkan pendidikan. Jadi tantangan terbesar pendidikan inklusi menurut saya kembali kepada mindset kita. Dengan semangat bersama-sama kita memperhatikan pendidikan inklusi. Siapa pun berhak menikmati pendidikan,” ujar Dr. Ngadirin M.Pd yang mengapresiasi dan menyambut baik pencanangan Lombok Tengah sebagai Kabupaten Inklusi.

H. Sumum, S.Pd, SH, M.Pd selaku Kepala Dinas Pendidikan Lombok Tengah menyampaikan tantangan dalam peningkatan mutu pendidikan inklusi di Lombok Tengah sekaligus mengajak hadirin untuk terus mengembangkan pendidikan inklusi, salah satunya melalui penyediaan Profil Belajar Siswa.

“Tantangan kita bukan hanya pada kesiapan guru tetapi kesiapan masyarakat dan orangtua dari ABK. Tetapi kami pada posisi terus bersuara, melakukan sosialisasi. Ini negara harus hadir memberi penguatan pada orangtua. Representasi dari negara adalah kita. Jadi tidak ada alasan kita tidak mengembangkan pendidikan inklusi. Ada INOVASI yang membantu pengembangan pendidikan inklusi melalui SETARA. Lombok Tengah satu-satunya dari sekian kabupaten/kota di Indonesia yang mengembangkan pendidikan inklusi melalui SETARA. Kita akan menjadi contoh. Harapan kami tentunya bisa menjadi contoh yang baik. Kehadiran Bapak Ibu hari ini bisa memberi masukan tentang profil belajar siswa,” tutur H. Sumum, S.Pd, SH, M.Pd. “Berkaitan dengan program ini kami sangat menyambut baik. Kesempatan ini kita jadikan momen menjalin kerjasama kita. Mari kita merangkul dalil bersama-sama demi kemajuan sekolah,” ucap H. Jalalussayuthy, SS, M.Pd yang secara resmi membuka kegiatan ini.

Ke depannya, program rintisan SETARA akan dilaksanakan dengan dukungan dana pemerintah kabupaten. Sejauh ini, tercatat 19 fasilitator daerah program rintisan SETARA yang telah dilatih oleh INOVASI dan telah mendampingi para guru di sekolah sasaran.

Diani, Guru Kelas 1 SDN 3 Pajo, Dompu

Melibatkan Orang Tua untuk Pendidikan Siswa

Ibu Diani, guru kelas 1 di SDN 3 Pajo, Dompu membawa sekitar 15 anak muridnya masuk ke dalam kelas. Suasana begitu riuh saat mereka mengambil tempat duduk. Para siswa ini baru saja dibawa berkeliling untuk melihat-lihat dan mengenali sekolah tempat mereka akan belajar. Ini adalah bagian dari kegiatan orientasi bagi mereka, anak-anak kelas satu yang baru beberapa hari ini mulai bersekolah.

“Saya mengajak mereka melihat ruang guru, kemudian juga toilet sekolah serta kantin untuk membeli sesuatu. Mereka juga diperkenalkan dengan teman-temannya dari kelas lain serta guru-guru yang ada di sini,” cerita Diani.

Diani termasuk guru senior di sekolah tersebut. Dia sudah mengabdi sejak tahun 1988. Menurut Diani, hampir seluruh karirnya dihabiskan untuk mengajar di kelas satu. Sempat pula dulu dia mengajar di kelas empat, namun itu hanya berlangsung beberapa tahun. Bu Diani mengaku ingin juga merasakan mengajar di kelas lain, namun selalu saja oleh pembuat kebijakan di sekolah dia diminta memegang kelas awal.

“Mungkin karena saya terlihat lebih penyabar dan penyayang,” ujarnya sambil tertawa.

Bagi Diani, memegang kelas satu adalah sebuah tanggung jawab besar. Sebab itu berarti menjadi orang yang akan meletakkan fondasi dasar bagi setiap anak didik. Keberhasilan para siswa di tingkat selanjutnya sangat ditentukan oleh bagaimana mereka dipersiapkan di kelas satu, terutama dalam hal literasi dan numerasi.
Menurut Diani, berdasarkan pengalamannya bertahun-tahun di kelas satu, tidak ada siswa atau anak didik yang sulit untuk diajar membaca, menulis ataupun menghitung. Mereka semua, lanjutnya, punya kemampuan untuk belajar.

“Kunci hanya satu, mereka rajin datang ke sekolah dan mengikuti pelajaran,” katanya.

Diani menekankan kunci kesuksesan di kelas itu ada pada kehadiran, dan dia punya alasan kuat untuk itu. Di sekolah tempat dia mengajar, masalah kehadiran menjadi penghambat bagi anak untuk bisa menyerap pelajaran. Di masa-masa tertentu, misal musim tanam atau musim panen, para orang tua yang berprofesi sebagai petani akan menghabiskan banyak waktu di ladang atau sawah, dan mereka akan membawa anaknya untuk ikut serta membantu mereka. Alhasil, sekolah mereka pun terbengkalai.

Semua itu, menurut Ibu Diani, berhulu pada masih kurangnya perhatian orang tua pada kebutuhan pendidikan anak. “Padahal orang tua itu juga memegang peran penting bagi pendidikan anak ketika di rumah. Tidak bisa hanya mengandalkan sekolah dan guru,” ujar Diani.

Upaya membangun kesadaran orang tua untuk mendukung pendidikan anak di SDN 3 Pajo, Dompu tempat Ibu Diana mengajar sudah mulai dijalankan sejak bulan April 2018 lalu oleh INOVASI bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Dompu. Sebuah program rintisan Pelibatan Masyarakat dalam Pembelajaran Literasi telah dijalankan dengan melibatkan kurang lebih 250 orang tua siswa dari sekolah-sekolah mitra INOVASI.

Program rintisan ini bertujuan membangun pemahaman dan kemampuan guru dalam melibatkan orang tua secara efektif dalam pembelajaran anak. Di sisi lain, program ini juga berupaya meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka di rumah.

Diani dan rekan-rekan guru lainnya mendapat pembekalan tentang bagaimana menjalin komunikasi dengan orang tua murid agar mereka bisa memberi perhatian pada pendidikan anaknya. Diani mengaku sudah mulai menjalankan ini.

“Ketika hari pertama anak-anak ini masuk sekolah, orang tuanya datang mengantar mereka. Saya memanfaatkan kesempatan itu untuk berbicara dengan mereka. Saya sampaikan apa yang pernah diberikan ke saya. Saya tanamkan ke orang tua bahwa kita harus bekerja sama agar anak-anak bisa menjadi pintar. Saya tidak bisa bekerja sendiri dan saya butuh dukungan dari para orang tua sekalian,” Diani menceritakan pengalamannya.

“Saya juga memberi contoh sederhana yang bisa mereka lakukan, seperti mempersiapkan anaknya ketika berangkat sekolah dan menanyakan pekerjaan rumah anak ketika dia pulang,” lanjutnya.

Di kelas satu yang sebelumnya, Diani kerap menuliskan pesan spesifik pada orang orang tua melalui buku tulis anaknya. Apa yang menjadi perhatian dia pada anak tersebut di sampaikan melalui pesan itu agar bisa dibaca oleh orang tuanya ketika si anak tiba di rumah.

“Supaya anak itu tidak lupa, kadang saya meminta dia untuk memegang buku tulis itu sampai di rumah dan langsung menunjukkan pesan saya ke orang tuanya begitu dia tiba,” tuturnya.

Cara-cara seperti ini, menurutnya perlahan mampu membuat orang tua mulai memberi perhatian pada anaknya. Dia beberapa kali menjumpai Pekerjaan Rumah siswanya yang terselip tulisan tangan orang tuanya ketika dia memeriksa. Dia menambahkan, tingkat kehadiran para siswanya juga cenderung lebih baik. Jika ada anak yang tidak bisa hadir, para orang tua biasanya akan datang melaporkan ke sekolah sehingga mereka bisa tahu alasannya.

Selain mendapat pembekalan dan pemahaman dalam hal pelibatan orang tua, Diani serta guru-guru lain yang menjadi guru mitra INOVASI juga memperoleh penguatan terkait literasi dasar.
Di sini, para guru mitra diberi keterampilan dan pengetahuan tentang metode-metode kreatif yang bisa digunakan untuk meningkatan kemampuan literasi anak-anak di kelas awal.

KKG BeMeleMa Sukses Replikasi Program INOVASI di Sumbawa

Terinspirasi dari program INOVASI di Kabupaten Sumbawa, seorang fasilitator daerah (Fasda) bernama Sutarman memprakarsai lahirnya KKG (Kelompok Kerja Guru) Mandiri yang diberi nama BeMeleMa (Belajar Menyelesaikan Masalah) di Gugus 2 Kecamatan Unter Iwes. Sutarman yang juga merupakan Kepala Sekolah SDN Jorok merasa terpanggil untuk menerapkan pola kegiatan dan program seperti yang dilaksanakan oleh INOVASI.

BeMeleMa juga merupakan gabungan dari dua kata dari Bahasa Sumbawa yaitu 'beme' yang artinya mengajak/mendampingi/membimbing, sedangkan 'lema' itu cepat. KKG mandiri BeMelema dihadirkan sebagai wadah bagi guru yang ingin mengembangkan kompetensi dalam menyampaikan materi-materi di kelas, sekaligus mengajak para guru untuk terlibat aktif dalam upaya menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan mampu mengubah pola pikir dari masing-masing guru, meningkatkan pengetahuan guru terkait materi, metodologi pembelajaran serta pengembangan rencana pembelajaran.

Program di BeMeleMa merupakan materi penggabungan antara konten program rintisan Guru BAIK (Belajar – Aspiratif – Inklusif – Kontekstual) dan Numerasi Kelas Awal. Guru akan mendapatkan pendampingan pembelajaran terkait numerasi melalui modul-modul dengan menggunakan pendekatan program rintisan Guru BAIK. Program rintisan Guru BAIK adalah metode agar guru dapat mengembangkan solusi terkait permasalahan dalam pembelajaran di kelas

sehingga materinya bisa dikombinasikan dengan numerasi. Adapun strategi agar guru lebih fokus dalam mengikuti materi, pelaksanaan KKG dibagi 2 kali per bulan dengan jadwal terpisah antara guru kelas awal (kelas 1 sampai 3) dan guru kelas atas (4 sampai 6) karena guru di gugus ini ada 60 guru.

Meski bukan dari gugus mitra, Sutarman meyakini bahwa Gugus 2 Kecamatan Unter Iwes dapat melaksanakan program replikasi INOVASI melalui KKG mandiri tanpa mengeluarkan anggaran besar. Sutarman menyampaikan usulan saat rapat di forum kepala sekolah namun ditolak. Hingga dua sampai tiga kali rapat terus mendapat penolakan. Pesimisme, keterbatasan anggaran, dan keengganan keluar dari pola-pola pengajaran lama menjadi alasan. Namun, hal itu tidak membuat Sutarman berhenti dan putus asa. Sutarman terus menyuarakan program hingga para kepala sekolah di Gugus 2 Unter Iwes akhirnya mau melaksanakan program.

“Saya sebagai Ketua K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) di Gugus 2 Kecamatan Unter Iwes mempermudah dalam mengajak kepala sekolah. Seandainya saya seorang guru biasa tanpa jabatan itu mungkin akan sulit untuk mengajak teman-teman kepala sekolah, karena saya tidak bisa menyuarakan pendapat di forum kepala sekolah. Meski saya ketua K3S, tidak lantas saya bilang ayo laksanakan program ini tanpa mendengar pendapat dari yang lain. Saya mengusulkan program dan memberikan solusi setiap ada pendapat yang berseberangan,” ucap Sutarman.

Setelah berhasil menyakinkan kepala sekolah di Gugus 2, Sutarman menawarkan program pada rapat gabungan dua gugus yang ada di Kecamatan Unter Iwes. Sambil berkordinasi dengan pengawas dan KUPT (Kepala Unit Pelaksana Teknis), Sutarman mengajak Gugus 1 untuk memulai KKG. Maka lahirlah program replikasi INOVASI melalui KKG Mandiri BeKalaKo dengan dukungan para pengawas di Kecamatan Unter Iwes.

“Gugus 1 Kecamatan Unter Iwes mulai melaksanakan KKG mandiri dengan nama BeKaLaKo (Belajar Kreatif, Aspiratif, Kolaboratif, dan Kompetitif) dengan mereplikasi program dari INOVASI. Saya tentu sangat senang karena semua gugus di Unter Iwes bisa melaksanakan KKG mandiri,” kata Sutarman.

Komitmen dari kepala sekolah, pengawas dan kepala UPT pendidikan menjadi kunci keberhasilan berjalannya KKG BeMeleMa di Gugus 2 Kecamatan Unter Iwes.

Sutarman mengakui bahwa anggaran pelaksanaan KKG mandiri bisa diperoleh dari pos anggaran BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Meski anggaran terbatas, KKG diharapkan dapat terus berjalan demi peningkatan kualitas guru di Sumbawa. Tentu dengan menerapkan pola dan metode INOVASI yang disesuaikan dengan konteks lokal.

Alur pelaksanaan KKG ini tidak berbeda jauh dengan yang diterapkan oleh KKG mitra INOVASI. Setelah pertemuan akan ada pendampingan kepada guru sampai mereka memahami dan siswa mengerti terkait materi yang diajarkan. Konten pertemuan tidak akan dilanjutkan sampai guru mengerti dan memahami materi yang telah diajarkan.

Selanjutnya menurut Sutarman, banyak pihak yang bertanya apa perbedaan sebelum dan setelah dimulainya KKG mandiri di BeMeleMa. Salah satunya melalui perbandingan media pembelajaran. Lagi-lagi Sutarman menekankan bahwa tingkat keberhasilan dari pelaksanaan KKG tidak hanya dilihat dari adanya media pembelajaran. Apabila kegiatan KKG hanya dilihat dari media pembelajaran tanpa menilai proses dan metode maka ditengarai hasilnya tidak akan maksimal. Diharapkan, melalui KKG BeMeleMa ini pola pikir guru akan berubah dan bisa menemukan solusi yang tepat dalam pembelajaran dikelas.

“Saya tidak akan berhenti hanya di Unter Iwes. Saya sedang menyiapkan proposal program, teknis pelaksanaan dan pelaporannya yang akan saya serahkan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Sumbawa agar program KKG Mandiri ini bisa menyeluruh diterapkan di Kabupaten Sumbawa,” pungkas Sutarman.

Profil

Ahmad Mujahidin, Guru SDN Repok Puyung, Lombok Tengah

INOVASI Lindungi Hak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

INOVASI menggugah rasa kemanusiaan dengan mendukung penyadaran tentang keberartian anak-anak berkebutuhan khusus. INOVASI memanusiakan manusia. Artinya hak-hak anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengenyam pendidikan yang layak dilindungi. Demikianlah kesan Ahmad Mujahidin M.Pd, pengawas pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Lombok Tengah yang juga sebagai fasilitator daerah (Fasda) INOVASI di kabupaten ini, terhadap INOVASI.

“Ada kalanya kita disadarkan oleh orang lain. INOVASI telah menyadarkan kita akan pentingnya pendidikan bagi ABK itu sendiri,” kata Ahmad.

Menurutnya, memperhatikan ataupun peduli terhadap pendidikan anak khususnya ABK itu tidak hanya dianjurkan oleh pemerintah maupun INOVASI saja akan tetapi dalam Alquran sendiri sudah diajarkan untuk perhatian kepada anak-anak berkebutuhan khusus. “Di Alquran menjelaskan bagaimana manusia harus peduli dan perhatian kepada umat manusia yang memiliki kekurangan,” ungkapnya.

Ahmad Mujahidin tertarik bergabung dengan INOVASI karena INOVASI memiliki program rintisan untuk perkembangan pendidikan bagi ABK. Selama ini dirinya masih belum tahu bagaimana cara mengatasi ABK di dalam kelas.

“Ternyata guru bersama pengawas berperan penting dalam proses belajar mengajar ABK,” katanya saat ditemui di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lombok Tengah.

Setelah bergabung menjadi Fasda INOVASI dan mengikuti serangkaian pelatihan, dirinya menyadari bahwa tidak ada yang boleh membeda-bedakan antara ABK dengan siswa lainnya dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu. Ahmad juga mengetahui bahwa perlu dibedakan antara aspek perkembangan siswa ABK dengan siswa reguler. Ahmad berharap agar hal ini perlu juga disadari oleh guru dan pengawas lainnya.

Jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) di wilayah kerja Kementerian Agama sebanyak 273. Banyak siswa MI yang ABK namun penanganannya belum secara komprehensif. “Anak-anak tak merasa minder atau kecil hati dengan kondisinya. Namun, kurangnya perhatian guru maupun pemerintah terhadap pemenuhan kebutuhan siswa ABK yang membuat mereka jadi malas bersekolah,” jelasnya.

Dengan keberadaan INOVASI, ada perubaban signifikan pada ABK maupun gurunya. “Orang tuanya mulai perhatikan pendidikan anaknya, guru-guru mulai peduli sehingga anak-anak sekarang betah sekolah,” ungkapnya.

Ahmad lalu berbagi suka dukanya ketika menangani ABK maupun berhadapan dengan guru. “Ketika terbangun satu tekad dan semangat yang sama dengan guru untuk bersama-sama menangani ABK itu menjadi hal yang membahagiakan. Dukanya, guru jarang masuk, tidak sabaran dan mudah putus asa. Masalah gempa juga jadi kendala sebab ada beberapa guru yang mengabaikan tugasnya mengajar. Itu yang terjadi di wilayah utara tempat saya mendampingi sebab di wilayah itu kan daerah gempa,” ungkapnya.

Kepada pemerintah daerah dia berharap agar pemerintah mendukung sekolah inklusif, termasuk sekokah madrasah sebab banyak sekolah yang belum mengalokasikan anggaran untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan bagi ABK.

Menurutnya pula, pemerintah daerah harus memanfaatkan keberadaan kyai atau ulama serta tokoh masyarakat setempat untuk memberikan pemahaman dan penyadaran kepada orang tua ABK tentang pentingnya pemenuhan pendidikan bagi ABK.